

BAB IV

METODE DAN CORAK KAJIAN TAFSIR AL-QUR`AN DI KECAMATAN BATI-BATI KAB. TANAH LAUT

Setelah sebelumnya dipaparkan lebih dalam mengenai pondok pesantren Kec. Bati-Bati serta profil kajian tafsir al-Qur`annya, pada bagian ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang pengklasifikasian metode, dan corak yang mewarnai kajian tafsir al-Qur`an di pondok pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut dengan urutan berikut ini.

Tabel 4.1 Tipologi Pondok Pesantren Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut.

No	Pondok Pesantren	Alamat	Jenis
1	Pondok Pesantren Darussalim	Jl. Pahlawan Rt.08 No.43, Muhammad Ridhwan	<i>Salafiyah</i>
2	Pondok Pesantren Ubudiyah	Jl. Pesantren Rt.07 Rw.02 Desa Padang, K.H. Auria	<i>Khalafiyah</i>
3	Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin	Jl. A Yani Desa Benua Raya, H. Muhammad Hamidan	<i>Salafiyah</i>

A. Metode Kajian Tafsir al-Qur`an

1. Pondok Pesantren Darussalim

a. Asas Rujukan

Kitab *Tafsīr Jalālain* dan *Tafsīr Marāh Labīd* merupakan kitab rujukan yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalim, dari sejak dahulu hingga sekarang. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, yang pertama diaplikasikannya dua kitab ini ialah mengikuti kurikulum belajar di pondok pesantren, dan ditambah waktu belajar yang terbatas, kedua kitab ini dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan kemampuan akademik para santri/santriwati. Apalagi kitab *Tafsīr Jalālain* merupakan kitab standar yang banyak dikaji di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Indonesia, begitu juga dengan *Tafsīr Marāh Labīd* yang merupakan rujukan akademisi diberbagai Universitas, bahkan termasuk menjadi bagian kurikulum di Universitas al-Azhar kairo Mesir.

Paparan di atas berdasarkan uraian dari pengampu mata pelajaran kitab tafsir, oleh Bapak Ustadz Murjani beliau mengungkapkan “*Kitab yang diajarkan sejak dahulu Tafsīr Jalālain dan Tafsīr Marāh Labīd, selain bahasan yang mudah dimengerti, ungkapan yang sederhana, singkat, dan padat, meskipun global akan tetapi untuk kalangan menengah sangat cocok dijadikan pedoman, selain hal ini mengikut kebijakan dari kurikulum pondok pesantren, yang berasaskan musyawarah bersama, di samping mengikuti kebijakan lainnya.*”

b. Latar Belakang Pengajar

Setelah melakukan riset, peneliti menemukan latar belakang pendidikan guru khusus di bidang pengajar tafsir, semuanya berlatar pendidikan lulusan pondok pesantren, di antaranya seperti alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan Ma'had 'Ali Pondok Pesantren Darussalam Martapura, secara eksplisit berdasarkan sanad keilmuan pondok pesantren tersebut, santri-santri yang lulusan dari sana memiliki akreditasi keilmuan yang baik, dan tidak terdeteksi akan adanya penyimpangan-penyimpangan seperti liberalisme/radikalisme yang mengarah pada kesesatan. Sementara kitab-kitab yang dipelajari para guru tafsir yang mengajar di pondok pesantren tersebut, ialah seperti kitab *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr Ibnu al-'Abbās*, *Tafsīr al-Shāwi*, *Tafsīr Marāh Labīd*, dan *Tafsīr Ibnu Kastīr*.

c. Metode Kajian Tafsir al-Qur`an

Secara keseluruhan kandungan yang terdapat pada pengajaran tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Darussalim, ialah tidak dapat dinafikan sepi dari keberadaan ajaran *isrā illiyat*. Sebab mengingat kitab yang digunakan pada pengajaran tersebut termuat kisah-kisah terdahulu. Dan hasil riset menyimpulkan bahwa, *mu'allim* hanya sebatas seperti mengenalkan melalui penjelasan sederhana. Bentuk ungkapan merujuk sesuai penyampaian *mushannif*, dan tidak melebih-lebihkannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru menyampaikan ayat al-Qur`an dengan membacaknya, memaknainya perkata atau dua kata, menganalisis lebih jauh

terkait *i'rob*, ilmu nahwu, dan ilmu sharaf, serta menjelaskan isi kandungan ayatnya beserta korelasi antar ayat, terakhir penjabaran *asbāb nuzūl*. Sehubungan hal ini, mengingat kitab rujukan yang *mushannif* utarakan berupa metode *ijmāli*. Walaupun demikian, terkadang guru menjelaskan ayat panjang lebar luas, dan mendetail. Karena didukung dari keilmuan guru, selain itu peserta (murid) merupakan pengajar bukan masyarakat umum biasa.

Guru berusaha menguraikan maksud yang dituju berurutan dari ayat al-Qur`an, sebagaimana Bapak Ustadz Murjani ungkapkan, “*Metode yang digunakan guru ketika penyampaian pengajaran ini dibacakan terlebih dahulu ayat yang hendak dikaji, kemudian membacakan maknanya, diteruskan menjelaskan pemahaman (kandungan) yang termuat di dalamnya,*” demikian yang diterapkan guru untuk kelas *Wusthā*, dan *‘Ulyā*.

Adapun metode yang dipakai guru pada kelas pengajaran tersebut, ialah kombinasi yaitu gabungan metode tradisional dengan metode moderen. Secara objektif dan edukatif guru dominan berperan penuh saat pengajaran tafsir al-Qur`an di kelas, terlebih khusus untuk kelas *Wusthā*. Yakni menghendel semua murid/santrinya dalam kelas klasikal, sekilas terlihat seperti ceramah tetapi bukan sepenuhnya, dan seakan-akan terlihat pasif tetapi tidak selalu demikian adanya. Karena terkadang Ustadz/Ustadzah sesekali memberikan pertanyaan yang sifatnya edukatif, ataupun sebaliknya. Dan hal ini tidak secara intensif konsisten selalu ada, namun terkadang saja.

Adapun kelas tingkat *'Ulyā* Putra dan Putri, metode yang digunakan guru tidaklah jauh berbeda saat pengajaran tafsir al-Qur`an tingkat *Wusthā*. Mengingat pondok pesantren ini menggunakan kitab yang metodenya *ijmāli*. Dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya meskipun demikian, terkadang guru menjelaskan kandungan ayat secara detail dan lebih rinci terhadap suatu pokok bahasan. Hanya perbedaannya pada cepat dan lambatnya guru dalam menerjemahkan, termasuk penguraian maksud ayat al-Qur`annya. Demikianlah perbedaan yang signifikan antara tingkat *Wusthā* dan tingkat *'Ulyā*. Pada tingkat ini para peserta termasuk kategori tingkat atas, dan berkompeten dibidang kosa kata, terutama ilmu alat. Sehingga, hasil dari pengajaran lebih banyak didapatkan ketimbang tingkat kelas di bawahnya.

Sebagaimana berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara, salah satu contoh yang dapat dikemukakan dari pengajaran tafsir, biasanya Ustadz mengawali pengajaran dengan membaca ayat sendiri, seperti contoh kelas yang dibimbing Bapak Ustadz Murjani menguraikan kandungan surah al-Baqarah ayat 192-196. Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, setelah membacanya dilanjutkan menerjemahkan kosa kata dengan durasi rada lamban daripada kelas tingkat *'Ulyā*. Kemudian dilanjutkan mengi`rob serta menjelaskan, biasanya dikaitkan dengan sudut pandang ilmu nahwu dan sebagainya, dan diteruskan menyampaikan hal penting dari ayat kandungan ayat tersebut, dan ini merupakan bagian inti sari ayatnya. Jadi beliau menjelaskan sesudah melakukan penerjemahan per-ayat.

Ayat tersebut membicarakan jihadnya para sahabat di jalan Allah SWT. juga termuat membicarakan hak seorang muslim apabila mendapatkan perlakuan jahat dari orang lain, maka boleh membalasnya sekadar apa yang diterima, perintah ini tertuang pada ayat sebelumnya ayat 190. Firman-Nya menanggapi hal ini, bahwa jika terjadi peperangan yang dilakukan oleh musuh terlebih dahulu meskipun bertempat di Masjidil Haram (tempat suci), “*maka perangilah,*” dan jika mereka (musuh) “*berhenti*” maka perintah-Nya berhentilah.

Konteks ayat tersebut diperbolehkan dengan porsi yang mereka lakukan, selanjutnya lebih khusus diungkapkan dengan penyebutan kalimat “*qishās*” dengan tegas memberikan pengertian balaslah mereka seperti apa (persis) perlakuan demikian. Sehingga pembicaraan ayat ini Ustadz sedikit menyinggung kaitan ilmu fiqih yakni hukum *qishāsh*.

Beliau menjelaskan arti dari kata tersebut, kemudian menghubungkan dengan keadaan berlakunya *qishāsh* di negara Indonesia. Bahwasanya tidak dapat diberlakukan hal tersebut, sebagaimana undang-undang yang diterapkan oleh negara Muslim bagian Timur sana. Maka *qishāsh* termasuk pembunuhan, ataupun pencurian yang ada di negara Indonesia pelaku cukup dijerat hukuman dengan dimasukkan dalam sel tahanan, dan menjalani masa hukuman sesuai undang-undang yang berlaku. Sementara negara Muslim Timur Tengah sana, hukuman (*qishāsh*) berlaku hukum potong tangan bagi pencuri sesuai kadar kesalahannya, demikianlah Bapak Ustadz Murjani jabarkan.

Selain itu jika masih tersisa waktu pengajaran beliau menanyakan soal seputar ilmu alat, termasuk ilmu nahwu. Soal ini harus di jawab oleh salah satu atau beberapa murid, jika jawaban benar maka terselesaikanlah saat itu juga tetapi jika tidak maka menjadi tugas individu yang harus dijawab para santri/murid di pertemuan selanjutnya. Seperti pada ayat tersebut dengan ungkapan seperti ini, “*Pada kalimat Fain uhshirtum famas taysara minal hadyu (Q.S. al-Baqarah 196) minal hadyu dengan tafsiran ay ‘allaikum wahuwa syātun, kalimat syātun berbaris rafa’ dan lis tengahnya menjadi apa?...’*” Dijawablah soal itu oleh salah satu santri “*Kalimat tersebut berhukum rafa’ dan menjadi khabar muftada dari kata wahuwa sebab pantas diberi makna adalah.*” Jawaban pun benar, dan tidaklah menjadi tugas individu terkait soalan tersebut.

Dari uraian contoh di atas jelas nampak Pondok Pesantren Darussalim bertipologi *salafiyah*, begitupun kurikulum pendidikannya lebih dominan menggunakan metode tradisional, yaitu pengajaran tafsir al-Qur`an dengan “*baca batarus*” (metode tradisional), termasuk *ceramah*, *wetonan*, dan *bandongan*, untuk tingkat *Wusthā*. Dalam hal ini guru berperan aktif mengisi dan menjelaskan kandungan ayat, termasuk menghendel semua murid/santri di dalam kelas klasikal dari awal hingga akhir jam pelajaran. Khusus tingkat *Wusthā*, karena masih tahap pembimbingan dalam membaca kitab. Kemudian terkait hafalan untuk semua tingkatan tidak ditekankan secara keta,t tidak pula terdapat kelas komunitas

tahfidz. Dan bagi siapa yang mau menghafal boleh, dan sangat diperkenankan mensetorkan hafalannya diwaktu fleksibel kepada guru pengajar tafsir al-Qur`an.¹

Perbedaan yang signifikan kelas tingkat *'Ulyā* baik Putra Putri dengan tingkat *Wusthā* Putra Putri, di mana guru menggunakan metode *sorogan*, yang berarti santri membaca kitab dan guru menyimak. Karena santri telah berkompeten dianggap mampu dengan kitab yang dipelajari kitab *Marāh Labīd*, setelah sebelumnya menggunakan kitab *Tafsīr Jalālain* saat duduk dibangku kelas *Wusthā*. Maka dapat dilihat perbedaan antara keduanya, yaitu metode pengajaran *sorogan* yang tidak guru gunakan tingkat *Wushtā*, karena masih fase pengarahan Ustadz/Ustadzah, dengan demikian metode ini hanya digunakan guru tingkat *'Ulyā* Putra dan Putri.

Secara jelas tidak dapat dipungkiri terkadang mengkombinasi metode pengajaran moderen oleh pondok pesantren tersebut, hanya saja sangat jarang ditemui. Seperti ketika pengajaran berlangsung guru sesekali memberikan pertanyaan yang sifatnya edukatif kepada murid/santri mengenai inti sari ayat ataupun lainnya, sebagaimana contoh yang telah dijelaskan di paragraf yang lalu.

Peneliti berkesimpulan sebagai penjabaran akhir dari uraian ini, bahwa para guru pengajar tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Darussalim, ialah menggunakan metode pengajaran kombinasi, yaitu antara moderen dan tradisional, dan guru lebih cenderung memakai metode pengajaran tradisional seperti ceramah, *wetonan*, *bandongan*, dan *sorogan*, yang terkadang

¹Wawancara dengan Murjani, Selaku Pengajar Pondok Pesantren Darussalim, 20 Desember 2022.

dikombinasikan dengan metode moderen, seperti klasikal, diskusi tanya jawab, hafalan, serta ujian yang diadakan setiap kali semester berjalan.

2. Pondok Pesantren Ubudiyah

a. Asas Rujukan

Berdasarkan hasil riset kitab rujukan yang digunakan Pondok Pesantren Ubudiyah, menggunakan kitab *Tafsīr Jalālain*. Alasan mendasar menggunakannya dan tidak dengan kitab tafsir yang lain seperti *Tafsīr al-Shāwi*, *Tafsīr al-Misbah*, dan *Tafsīr fī Dzilāl al-Qur`ān*, atau kitab-kitab tafsir lainnya. Pertama menyesuaikan kemampuan murid/santri sekalian, karena satu di antara alasan lainnya *Tafsīr al-Shāwi* merupakan *syarah* dari *Tafsīr Jalālain*, dan merupakan level tinggi daripadanya. Kedua, melihat kondisi para santri sekalian, karena hampir semua waktu mereka habis terfokus pada pendalaman materi pada jurusan masing-masing, dan banyak aktivitas lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler sebagainya. Hal ini merupakan salah satu faktor, penjadwalan khusus pengajaran tafsir al-Qur`an menjadi satu tempat untuk semua jurusan. Demikian juga adanya pengajaran ini dikhususkan untuk tingkat Aliyah.

Ketiga, dari pondok pesantren sendiri ingin mempertahankan kajian kitab klasik, narasumber mengkleim bahwa belakangan akhir-akhir ini dinilai lebih banyak orientasi penafsiran dipengaruhi pemikiran pengarang, bukan berarti pihak pondok pesantren ini bersikap kontra dan mencap tidak kredibilitas terhadap karangan kitab tafsir. Apalagi umumnya kitab *Tafsīr Jalālain* dinilai merupakan

salah satu kitab standar pendidikan yang ada di Indonesia, dengan demikian kitab *Tafsir Jalālain* kiranya tepat untuk dipakaikan Pondok Pesantren Ubudiyah.

Pernyataan tersebut berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolahnya, beliau adalah Bapak Ustadz H. Rahmad Rodhiani yang mengatakan, *“Karena praktis dan singkat lagi menyesuaikan dengan kemampuan murid, serta pemahaman santri/santriwati itu sendiri terhadap kajian kitab gundul, dan ingin mempertahankan kajian terdahulu yang lebih dekat masanya ketimbang kitab penafsiran sekarang, maka perlu juga kiranya mengambil beberapa sebagai bahan perluasan kajian keislaman di dalam kajian tafsir.”* Demikianlah beberapa alasan yang dapat dikemukakan dari hasil riset penelitian pondok pesantren Ubudiyah, mengenai alasan kitab yang dijadikan sumber rujukan, terhadap pengajaran tafsir al-Qur`an.

b. Latar Belakang Pengajar

Latar belakang keilmuan guru rata-rata semua lulusan S1, sementara perihal keilmuan mereka tidak diragukan lagi dan sudah dipastikan berlatar belakang pendidikan keislaman seperti pondok pesantren. Berdasarkan hasil riset guru dinilai mahir segi *lughah* (gaya bahasa), ilmu alat. Selain mengampu bidang tafsir juga mengampu bidang bahasa (ilmu *balāghah*). Beliau memang mahir bidang Bahasa Arab, selain aktivitas mengajar, juga mengemban amanah sebagai kepala sekolah pondok pesantren tersebut, dan beliau merupakan salah satu anak kandung dari pengasuh pendiri pondok pesantren ini Alm. K.H. Anang Ramli Haq.

Pengajar kedua yaitu Ibu Ustadzah Rahmawati yang merupakan pengajar kajian tafsir al-Qur`an lulusan prodi Tafsir Hadis di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang sekaligus merupakan alumni santriwati dari Pondok Pesantren Ubudiyah, beliau mengajar di kelas klasikal. Berdasarkan penelusuran lebih jauh, beliau selain mengampu bidang tafsir, juga mengampu bidang al-Qur`an dan Hadis di kelas-kelas klasikal, sekaligus mengemban amanah sebagai wali kelas jurusan Keagamaan di pondok pesantren tersebut.

Secara umum kitab-kitab seperti kitab *Tafsīr al-Shāwi*, *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsīr Ibnu Kastīr*, dan *Tafsīr al-Misbah* merupakan salah satu bekal keilmuan yang pernah dipelajari oleh Ustadz/Ustadzah yang mengajar pondok pesantren Ubudiyah, yang dahulunya pernah mengemban pendidikan belajar di sekolah baik sekolah formal ataupun majelis yang terdapat di luar jam sekolah formal.

c. Metode Kajian Tafsir al-Qur`an

Berdasarkan kitab kajian yang digunakan tidak terlepas dari kutipan keberadaan *isrā illiyat*, walaupun demikian tidaklah serta-merta hal ini sebagai dalil utama sepenuhnya, sampai meyakini hal tersebut dan mengkategorikannya wajib dan bersifat mutlak. *Mu'allim* mengambil dalil yang rajih, misalnya lebih mengedepankan ungkapan dari kutipan *bi al-ma`stūrnya* ketimbang *bi al-ra`yinya*, hal tersebut lebih kepada mengambil pelajaran sebagai wejangan dalam kehidupan.

Sejauh pengamatan peneliti, tidak terdapat ajaran yang sifatnya radikalisme seperti pemikiran-pemikiran ekstrem dalam proses belajar dan mengajar, terutama dalam pengajaran tafsir al-Qur`an, baik guru ataupun muridnya di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan metode yang guru pakai dalam mengajar secara eksplisit dibagi dua metode sebagaimana berikut.²

Pertama, pengajaran tafsir al-Qur`an yang diemban Bapak Ustadz H. Rahmad Rodhiani, ialah menggunakan metode ceramah, *wetonan*, *bandongan*, dengan sistem halaqah. Metode ini dijadwalkan pada jam formal dan diwajibkan berhadir. Sementara surah ayat yang dipelajari merupakan surah-surah pilihan, yaitu surah *al-Fātihah*, surah *Yāsin*, surah *al-Wāqi'ah*, dan dilanjutkan surah-surah yang terdapat di juz 30. Sementara majelis yang diadakan di luar jam formal pondok pesantren dijadwalkan satu pekan sekali di Rabu malam sehabis shalat Isya berjama'ah, surah ayat yang dikaji selaras susunan dalam mushaf al-Qur`an, dimulai dari surah *al-Fātihah*, surah al-Baqarah, surah *al-‘Imrān*, dan seterusnya, berdasarkan hasil riset sudah memasuki surah yang ke-8 dari surah *al-Anfāl*.

Bagian pertama pada jam formal Ustadz memulai pengajaran dengan membaca bersama-sama surah pendek, setelah selesai dilanjutkan membicarakan ayat selanjutnya dari pertemuan sebelumnya, dengan membacakan ayat al-Qur`an dari kosa kata, sembari menerjemahkannya hingga akhir dan dibahas satu-persatu ayat, yang dilanjutkan menjelaskan isi kandungannya. Seperti pengajaran beliau

²Wawancara dengan Rahmad Rodhiani, Selaku Pengajar Pondok Pesantren *‘Ubūdiyyah*, 20 Desember 2022.

surah al-Balad ayat 1-29 yang terdapat beberapa pokok pembicaraan di ayat tersebut. Yaitu menjelaskan tentang dilarangnya manusia dalam kekuasaan harta dengan berlaku sewenang-wenang, sehingga terpedaya karenanya; dan begitu banyaknya nikmat yang telah Allah SWT. beri. Hal ini merupakan salah satu anugrah-Nya kepada hamba-Nya, dan pada sebagiannya yang lain menjadi sebuah peringatan yang mengantarkan kepada kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Biasanya sebelum menjelaskan sebagaimana gambaran paragraf di atas, beliau terlebih dahulu menjelaskannya secara merinci, jelas dan luasnya penjabaran dengan berbagai sudut pandang keilmuan, seperti ilmu Nahwu dan sebagainya, termasuk menganalisis terlebih dahulu terkait kosa katanya. Misalnya saja terdapat huruf *qasam* (sumpah) pada surah tersebut, termasuk kajian ilmu *balāghah (lughawī)*, ilmu sharaf, ilmu nahwu, dan sebagainya yang beliau uraikan terlebih dahulu, sembari mengi'robkannya. Kemudian mulailah menjelaskan secara keseluruhan apa kandungan ayat al-Qur`an yang sedang dikaji, termasuk *asbāb nuzūlnya*.

Mengingat kitab yang digunakan menggunakan metode penafsiran *ijmāli*, nyatanya setelah observasi lapangan beliau cenderung analitis. Hal tersebut sangat terlihat ketika beliau menjelaskan maksud dari ayat di atas. Semua itu didukung dari segala kemampuan Ustadz dalam wawasan ilmu pengetahuan, dan semua pesertanya yang juga merupakan kalangan mahasantri. Kemudian, untuk halaqah pengajaran tafsir ini tidak ada ujian evaluasi ataupun sesi tanya jawab, hafalan bahkan diskusi, di sini murid/santri hanya menyimak secara seksama atas apa yang *mu'allim* sampaikan.

Berangkat dari penjelasan di atas telah disinggung sebelumnya terkait, adanya pengajaran tafsir al-Qur`an di luar jam formal yang diadakan setiap Rabu malam bertempat di majelis pondok pesantren tersebut. Mulai dengan pembacaan amaliyah bersama-sama seperti shalawat, dzikir, dan istighfar yang disudahi dengan membaca ayat yang hendak dikaji secara bersama-sama. Kemudian, melanjutkan materi baru dari ayat Minggu sebelumnya. Ayat ini dibaca perkata atau dua kata dan diterjemahkan, penyebutan *i'robnya*, kemudian menjelaskan kandungan ayat tersebut yang dikolerasikan dengan ayat sebelumnya (*munāsabah* ayat) beserta *asbāb al-nuzūlnya* jikapun ada.³

Seperti kajian surah *al-Anfāl* ayat 48 sampai 58 yang isi kandungan ayatnya menceritakan tentang, keinkaran orang-orang kafir terhadap perintah-Nya kepada jalan yang lurus, sehingga ditimpakan siksa kepada mereka disebabkan ulah tangan-tangan mereka sendiri. Lafal *kafarū* di sana menjadi jumlah *fi'liyah* sebagai tafsiran dari lafal-lafal sebelumnya, yaitu disebabkan perilaku mereka tersebut yang mencerminkan perilaku buruk raja Fir'aun beserta kaumnya, yang telah durhaka kepada Tuhan demikian sekilas di antara penjabaran beliau.

Di sini Ustadz memberikan *qiyās* (timbangan sebagai permissalan) yang lain, yaitu kewajiban mengerjakan shalat yang selaras dengan perealisasi iman dalam bentuk ibadah, perbuatan tersebut merupakan salah satu maksiat dan bentuk kedurhakaan terhadap Allah SWT., dan mempengaruhi tingkah perilaku dalam kehidupan seorang muslim. Misalnya, sebab keasyikan jalan-jalan ikut-

³Wawancara dengan Rusda Salah Satu Pengajar Pondok Pesantren 'Ubūdiyyah, 4 April 2023.

ikutan piknik mencoba wisata baru, sehingga lupa dan lalai mengerjakan shalat, atau ibadah lainnya. Sebab karena kesibukan aktivitas di luar ruangan yang enggan untuk mengerjakannya, dan parahnya sengaja meninggalkan dengan mensepelekan kewajiban berdalih dalil “*nanti saja di rumah diganti (qadha)*,” tidak hayal banyak didapati fenomena yang seperti ini, banyak umat muslim yang bahkan mensengajakan menggugurkan kewajibannya dengan meninggalkan shalat, pada hakikat sebenarnya telah mendurkakai Tuhannya.

Berdasarkan hasil riset yang peneliti deskripsikan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam sudut pandang pembelajaran maka metode pengajaran yang nampak dari bapak Ustadz H. Rahmad Rodhiani pada pengajaran tafsir al-Qur`an, ialah menggunakan metode tradisional (halaqah), seperti *wetonan*, *bandongan*, dan ceramah. Yang guru berperan aktif semuanya dalam pengajaran tersebut mulai dengan membaca, menerjemah, dan menjelaskan kandungan dari ayat al-Qur`an. Sementara para murid menulis (*men-dhabith*) apa yang bisa ditangkap oleh pemahaman mereka terhadap kajian tersebut. Demikian metode (tradisional) sama diterapkan baik yang majelis di waktu formal untuk mahasantri seluruh angkatan Aliyah, maupun majelis di waktu non formal yang pesertanya termasuk masyarakat umum sekitar.

Kedua, pengajaran tafsir al-Qur`an dari Ibu Ustadzah Rahmawati yang tidak menggunakan kitab sebagaimana kitab kuning pada umumnya, dan menggunakan buku pedoman khusus sesuai kurikulum yang berlaku di pondok pesantren tersebut. Buku ini dapat peneliti deskripsikan seperti seakan mempelajari kitab tafsir yang metode penafsirannya bercorak *maudhū'i*, yang

terdapat sekumpulan surah dan ayat yang berbeda masih dalam subtansi bahasan yang sama, lebih jelas akan diuraikan berikut dibawah ini.⁴

Satu di antara contoh tema yang ada di dalam buku pedoman “*kewajiban berdakwah*,” dalam tema ini disuguhkan bukan hanya satu ayat atau beberapa ayat dari satu surah yang sama, tetapi terdapat lebih dari satu ayat, dan pada surah yang berbeda-beda. Surahnya mencakup, surah al-Nahl ayat 125 yang berbicara tentang perintah menyeru kepada amar makruf nahi munkar, mengarahkan kepada kebaikan dan memberi peringatan atas kejahatan, dilanjutkan surah *al-Syu’arā`* 214-216 yang menyatakan menyeru keluarga terdekat itu lebih diutamakan, dan setelah perintah itu disuguhkan surah al-Hijr ayat 94-96, yaitu perintah berdakwah secara terang-terangan pada jangkauan yang lebih luas.

Sehubungan dengan kandungan di dalam ayat ini, beliau menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan biasanya diulang-ulang sebagai bentuk *taukīd* (penguatan) dan penjagaan melalui kandungan ayat-Nya. Sebelum masuk pembahasan inti, terlebih dahulu beliau menyampaikan pengertian-pengertian dari umum ke khusus, dari apa yang dimaksud wajib, maksud dakwah dan sejenisnya pada maksud yang dituju ayat tersebut.

Selanjutnya amar makruf, dan bagaimana perealisasiannya yang baik dan benar dalam perspektif ilmu agama. Misalnya, menyampaikan sesuatu ataupun pengajaran dengan lemah lembut, memberikan nasehat melihat situasi dan kondisi, semuanya dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah SWT.

⁴Wawancara dengan Rahmad Rodhiani, Selaku Pengajar Pondok Pesantren ‘*Ubūdiyah*, 20 Desember 2022.

bukan ada niatan yang lain-lain, lebih khusus kepada keluarga bagaimana perilaku yang baik dalam menyampaikan nasehat-nasehat baik. Kemudian setelah itu, berdakwah dengan baik di tengah masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas.

Maka lanjutan ayatnya menginformasikan, bahwasanya jangan pernah takut karena Allah SWT. selalu membersamai, dan selalu menjaga terhadap orang yang berada di jalan yang lurus dari jalan-Nya. Termasuk orang yang berjihad di jalan Allah SWT. dengan berdakwah di tengah masyarakat, harus dengan tata kerama yang baik dalam menyampaikan ayat-ayat-Nya. demikianlah janji Allah SWT. kepada hamba-Nya. Selanjutnya, sebagai penutup dari tema tersebut, yang dikutip dari hadis riwayat *imām al-Bukhārī* No. 3202 intisari haditsnya perintah menyampaikan dari Rasulullah SAW. walau satu ayat.

Berkaitan erat dengan hal ini, bahwa tipologi Pondok pesantren Ubudiyah merupakan tipologi *khalafiyah*, yakni pondok pesantren yang menerapkan kombinasi antara tatanan tradisional, dengan tatanan moderen dari segi kurikulumnya termasuk pengajarannya. Maka dalam hal ini, secara spesifik kelas yang dipegang oleh Ibu Ustadzah Rahmawati selaras dengan penerapan tersebut. Yaitu nampak di sini metode ceramah, *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, ceramah, hafalan, tanya jawab serta diskusi dalam kelas klasikal.

Walaupun kombinasi, lebih cenderung menggunakan metode moderen, karena berdasarkan kitab yang dijadikan merupakan buku standar kurikulum yang berlaku dibawah naungan kurikulum Kementerian Agama. selain itu, dominan metode diskusi dan tanya jawab yang biasanya ada setelah atau sebelum waktu

pengajaran berakhir. Yaitu, saat penyimpulan kandungan ayat yang disuguhkan Ustadzah dengan bertanya, dan mendiskusikan kembali terkait inti ayat tersebut, berupa pertanyaan baik dari beliau sendiri, atau mahasantri yang tidak mengerti terkait kandungan ayat tersebut. Jelasnya lebih banyak berinteraksi dan komunikasi antar guru dan murid.

Pertanyaan yang *mu'allimah* sodorkan seperti “*Ayat berapa dan surah apa pada konteks ayat yang isinya memerintahkan untuk berdakwah kepada keluarga terdekat terlebih dahulu, kemudian yang secara terang-terangan....?, dan berikan contoh yang lain atas konteks ayat tersebut...?*” Bentuk pertanyaan yang keluar biasanya kurang lebih seperti di atas, yang dilontarkan kepada para santri didahului dengan menyebut namanya, atau sekedar isyarat dengan menunjuk jempol tangannya kepada beberapa santri, maka didapati ada yang menambahkan jawabannya, ada yang lebih mengkhususkan, kemudian memperjelas jawaban dari temannya.

Terkadang Ibu Ustadzah gabungkan kesemua metodenya, di kelas pengajaran tafsir al-Qur`an dalam satu keadaan, sebagaimana telah disebutkan dominan moderen. Di samping itu, terdapat setoran hafalan setiap minggu, yaitu mensetorkan ayat-ayat yang sudah terjadwalkan pada buku pedoman sesuai kemampuan masing-masing siswa. Tidak hanya itu saja, juga terdapat sistem evaluasi setiap bulan terkaian pengajaran ini. Maka dengan ini Ustadzah lebih condong menggunakan metode moderen seperti tanya jawab, diskusi, serta hafalan.

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan analisis lebih dalam setelah melakukan riset, bahwasanya kesemua pengajaran tafsir yang diemban masing-masing guru menggunakan metode campuran, tetapi satu di antara mereka cenderung dominan berbeda-beda dan tidak sama. Seperti metode yang digunakan Bapak Ustadz H. Rodhiani untuk kelas pengajaran waktu formal lebih cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional. Begitu juga dengan majelis di luar jam formal dominan metode tradisional. Sementara Ibu Ustadzah Rahmawati cenderung menggunakan metode moderen, yaitu tanya jawab, hafalan dan diskusi.

3. Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin

a. Asas Rujukan

Kitab rujukan yang digunakan Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, ialah kitab *Tafsīr Jalālain* dan *Tafsīr Marāh Labīd*, ditingkat *Wusthā* dan *‘Ulyā*. Terdapat beberapa alasan mendasar pada penggunaan kitab rujukan di atas yang peneliti temukan berdasarkan pasca riset di antaranya, yaitu pesantren ini ber kurikulum *salafiyah*; tidak ingin kontribusi terlalu besar di bawah naungan/aturan pemerintah; kemudian menyesuaikan dengan kadar jangkauan santri/santriwati dalam memahami pengajaran tafsir al-Qur`an. Maka dari itu sebelum masuk jenjang *Wusthā* ataupun *‘Ulyā* harus memasuki kelas *I’dadi* (kelas pemula). Dengan pertimbangan di atas maka kitab rujukan yang dipakai Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, ialah *Tafsīr Jalālain* jenjang *Wushtā* dan *Tafsīr Marāh Labīd* jenjang *‘Ulyā*.

Sebagaimana Ustadz Pithriadi sampaikan “*Pondok pesantren ini tipe-tipe mempertahankan ketradisionalannya, dengan melihat situasi kondisi peserta didik yang mendaftar maka tepat pada penggunaan kitab Tafsīr Jalālain,*” peneliti imbuh pertanyaan “*Mengapa tidak mengambil rujukan kitab lain misal di antaranya Fī Dzilāli al-Qur`ān, al-Mishbāh, atau al-Maraghi.*”

Sambung Ustadz “*Karena selain dari pendiri (pimpinan) sendiri ingin tetap merujuk kepada kitab-kitab itu yakni kitab Tafsīr Jalālain dan Tafsīr Marāh Labīd, juga tidak ingin tidak berbanding lurus dengan pondok pesantren yang lainnya dalam mengambil kitab rujukan, karena kedua kitab ini merupakan kitab yang masyhur digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional.*”⁵ Jadi sangat jelas apa yang menjadi landasan pimpinan pondok pesantren Raudatul Muhibbin menjadikan kedua kitab tersebut sebagai sumber rujukan terhadap pengajaran tafsir al-Qur`an.

b. Latar Belakang Pengajar

Umumnya latar belakang keislaman para pengajar pondok pesantren ini, ialah kebanyakan lulusan pondok pesantren baik *salafiyah* maupun *khalafiyah*, seperti Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan alumni Ma’had ‘Ali Darussalam Martapura. Sejauh riset tidak menemukan indikasi kejahatan termasuk kasus yang sampai menimbulkan adanya penyimpangan yang ekstrem dan sebagainya, pada pembelajaran kajian tafsir para guru memiliki keilmuan yang cukup luwas dalam hal ini, dan berikut kitab-kitab tafsir al-Qur`an yang

⁵Wawancara dengan Ahmad Pithriadi dan Mustaqimah, Selaku Pengajar Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, 4 Januari 2023.

pernah dipelajari para guru, di antaranya seperti kitab *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsīr al-Shāwī*, *Tafsīr Ibnu Kastīr*, *Tafsīr Āyatu al-Ahkām*, dan *Tafsīr al-Thabārī*.⁶

c. Metode Kajian Tafsir al-Qur`an

Ustadz/Ustadzah menyikapi ayat-ayat saat mengisi pengajaran tafsir al-Qur`an dengan kritis. Menjelaskan materi terarah tidak apa adanya, bukan murni dengan dasar pemahaman sendiri, melainkan berpegang kepada ilmu pengetahuan yang selama ini sudah diperpegangi. Berdasarkan hasil wawancara metode yang digunakan Ustadzah Yana ketika pengajaran, beliau merujuk kepada kitab di antaranya *Tafsīr al-Shāwī*, *Tafsīr Ibnu Kastīr*, *Tafsīr Āyatu al-Ahkām*, dan *Tafsīr Marāh Labīd*.

Sejauh pasca riset peneliti tidak menemukan ajaran bahkan tanda-tanda mensesatkan. Kembali lagi berdasarkan latar belakang pendidikan para guru pondok pesantren ini, menimba ilmu di tempat yang sudah jelas *tharīqah* demikian juga mazhab yang dianut selaras dengan al-Qur`an dan hadis, dan memang tidak terdapat kasus-kasus yang dimaksudkan demikian. Kemudian sumber kitab dalam pengajaran menggunakan kitab *Tafsīr Jalālain* dan kitab *Tafsīr Marāh Labīd*.

Berdasarkan kitab yang digunakan dalam hal ini tentu tidak lepas dari kutipan *isrā illiyat*, dan guru tidak melebih-lebihkan seperti misalnya menjadikan kutipan tersebut sebagai dalil utama, atau sebagai dalil yang *rajih*, hanya sebatas

⁶Wawancara dengan Ahmad Pithriadi, Selaku Pengajar Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin Bati-Bati, 4 Januari 2023.

menambah wawasan keilmuan. Karena sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kitab ini sangat cocok bagi kalangan santri pemula. Sementara tingkat atas menggunakan kitab *Tafsīr Marāh Labīd*, yang merupakan kitab percampuran antara *bi al ma`stūr* dan *bi al ra`yi*, walau secara jelas guru mengikuti arah *mushannif* ketika mengajarkan tafsir, beliau menyaringnya berdasarkan kitab-kitab tafsir lain yang telah dipelajari. Berikut deskripsi pengajaran tafsir al-Qur`an pondok pesantren tersebut.

Setelah membaca doa bersama-sama dilanjutkan membaca ayat disertai *tahsīn* al-Qur`an dari para santriwati, Ustadzah Yana memulai dengan membacakan ayat, menerjemahkan tafsiran, dan mengi`robkannya, sembari menerjemahkan perkata, setelahnya menjelaskan kandungannya, dilanjutkan *asbāb nuzūl*nya. Jika terdapat kata yang perlu pengertian khusus (istilah) maka beliau menjelaskannya, sampai kata yang dimaksud jelas, dan disaat yang bersamaan diselipkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengertian yang dituju, terkadang perlu referensi kitab lain, sampai seterusnya akhir ayat menggunakan metode yang sama.

Mendekati akhir konteks ayat al-Qur`an, Ustadzah Yana menyampaikan secara keseluruhan kesimpulan yang terkandung darinya, serta diselipkan nasehat-nasehat untuk diambil hikmah sebagai pelajaran. Sebelum akhir waktu pengajaran terlebih dahulu disuguhkan ayat dan *asbāb nuzūl* yang sebelumnya telah ditulis dipapan tulis. Di sinilah teori ilmu nahwu, dan ilmu alat lainnya dipraktekkan, termasuk *i`rob* oleh para santriwati yang dibaca bersama-sama, dan

diwaktu yang bersamaan Ustadzah Yana mengoreksi terkait salah betulnya berdasarkan sudut pandang ilmu alat.

Seperti pada ayat surah *al-‘Imrān* lanjutan dari pertemuan sebelumnya yang mengkaji ayat 100-102. Setelah menerjemahkannya perkata hingga menjelaskan maksud dari beberapa istilah, seperti kata “takwa” yang disampaikan beliau dengan beberapa pengertian, yang terdapat di ayat 102 yang memiliki arti, taat kepada perintah Allah SWT. (*tā’atullah*); takut kepada Allah SWT (*khaufullah*); dan membersihkan hati dari dosa.

Kemudian beliau hubungkan pengertian tersebut dengan konteks ayat ini kepada sebab turunnya, yang bercerita tentang suku ‘Aus dan Khazraj yang saling berselisih pendapat. Ayat ini menjadi nasehat sekaligus peringatan bahwa, sesudah datangnya keimanan di dalam hati, diperintahkan berbuat taat hingga tidak saling menyombongkan membanggakan diri sendiri bahkan kelompok masing-masing. Karena bahwasanya, semua yang ada di dunia derajatnya diukur dengan tingkat ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya bukan dengan selainnya.

Ayat ini disampaikan dengan jelas dan di akhir kesimpulan terdapat beberapa poin yang Ustadzah Yana sampaikan, sebagai penegasan terhadap kandungan ayat tersebut, *“Pertama seseorang diwajibkan memperpegangi syari’at yang dibawa Rasulullah SAW.; kedua hendaklah berjalan secara berkelompok dalam menyampaikan kebajikan, dan menolak dari kemunkaran; ketiga jangan mati kecuali dalam keadaan beriman kepada Allah SWT.”*

demikianlah kesimpulan yang beliau paparkan mengenai ayat ini (Q.S *al-‘Imrān* 100-102), setelah itu beliau tutup dengan membaca hamdalah.

Sebagaimana Ustadzah Yana katakan *“Metodenya secara berurutan dimulai menyimak bacaan seperti tahsin al-Qur`an oleh salah satu santri secara bergantian, kemudian saya terjemahkan perkata, dan menjelaskan per-ayat, jika terdapat kata yang perlu definisi seperti istilah, maka dijelaskan, sembari menanyakan pelajaran yang telah lalu yang berkaitan dengan maksud dari konteks kajian tersebut, atau menanyakan definisi yang ingin saya sampaikan kepada semua santri, disambung memberikan kesimpulan di sisa waktu yang ada, dan sebagai penutup mereka saya arahkan untuk menjawab seputaran ilmu nahwu atau sharafnya (ilmu alat) dalam syahid bergantung.”*

Mulai awal sampai akhir Ustadzah Yana yang mengisi pengajaran tafsir al-Qur`an ini, dan setiap satu pekan sekali setiap murid/santri bergiliran dalam mengisi pengajaran menggantikan Ustadzah untuk membaca kitab, dan menjelaskan penafsiran dari *mushannif*, hal ini bertujuan agar mereka mempunyai waktu selama satu pekan untuk mempersiapkan materi. Demikian yang dimaksud metode *sorogan*. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadzah Yana *“Setiap Minggu kalau saya sudah mengisi kajian seperti Minggu ini, dilanjutkanlah Minggu berikutnya santriwati yang aktif berperan mengisi kajian, sehingga mereka memiliki waktu selama satu Minggu untuk mempersiapkan (memuthala’ahi) pelajaran, yakni ayat-ayat yang selanjutnya dipelajari.”*⁷

⁷Wawancara dengan Yana, Selaku Salah Satu Pengajar Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, 7 Januari 2022.

Maka dapat disimpulkan metode pengajaran baik Putra maupun Putri keduanya menggunakan metode cenderung tradisional, meskipun pada dasarnya tidak dipungkiri terdapat metode kombinasi seperti klasikal, dan tanya jawab, dan tidak ditemukan hafalan, hanya evaluasi setiap persemester. Dan yang tradisional seperti ceramah, *wetonan*, dan *bandongan*. kemudian yang menjadi pembeda antara tingkat *Wusthā* dan *'Ulyā* ialah metode *sorogan*, yang diterapkan oleh pendidik kelas *'Ulyā*. Metode tradisional digunakan karena pondok pesantren ini bertipologi *salafiyah*, yang mengarah dan mengutamakan santri/santriwati untuk mampu membaca kitab.⁸ Oleh karena itu metode yang tepat digunakan guru cenderung menggunakan metode tradisional. Sebagaimana yang terlihat dideskripsikan pada paragraf yang lalu.

B. Corak Kajian Tafsir al-Qur`an

Corak pengajaran tafsir al-Qur`an yang dimaksudkan di sini, bukanlah corak dalam artian untuk membuat karangan tafsir sendiri. Tetapi corak yang nampak dari guru saat menyapaikan pengajaran tafsir al-Qur`an pondok pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, lebih jelas diuraikan di bawah berikut ini.

1. Corak Kajian Tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Darussalim

⁸Wawancara dengan Yana, Selaku Salah Satu Pengajar Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, 7 Januari 2022.

Ranah pengajaran tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Darussalim interpretasinya, lebih kepada mengikuti kitab yang digunakan dan berlaku semua jenjang *Wusthā* dan *‘Ulyā*, yakni mengikut rentetan redaksi kandungan ayat (corak umum). Maka diwarnai seperti corak diantaranya *lughawī*, *tarbawī* (pendidikan), *lughawī*, fiqih, akhlak, kalam, sufi. Dan lebih cenderung diwarnai corak akhlak, tasawuf, *adābi ijtimā’i*, dan *tarbawī*.⁹

Salah satu informan lain yang merupakan satu di antara pengajar pondok pesantren ini mengungkapkan, “Biasanya guru setelah menjelaskan selalu memberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan ayat yang dikaji, dan selalu menyinggung-nyinggung kasus yang berkaitan dengannya terjadi saat itu atau selainnya, agar yang bersangkutan mendengar dapat sadar, dan insaf dari perilaku yang dinilai jelek itu. Dan yang tidak dapat di tinggalkan, yaitu corak *nahwu*, dan *sharaf* yang sering ditemukan, karena merupakan corak yang utama di pondok pesantren ini”¹⁰

Sehubungan dengan hal ini terlihat berdasarkan observasi lapangan saat pengajaran tafsir al-Qur`an nampak diwarnai corak fiqih, yakni kandungan surah al-Baqarah ayat 192-196 tentang *qishās*. Hal ini selaras dengan ungkapan diawal bahwa corak yang mewarnai lebih terarah sesuai ayat yang disajikan (surah *al-Fātihah* sampai surah *al-Nās*). Selain itu corak yang dominan selalu ada seperti akhlak dan tasawuf, disertai nasehat-nasehat *mahmūdah* (*tarbawī*) yang diselipkan

⁹Wawancara dengan Murjani, Selaku Salah Satu Pengajar Pondok Pesantren Darussalim, 20 Desember 2022.

¹⁰Wawancara dengan Noorhidayati, Selaku Pengajar Pondok Pesantren Darussalim, 15 Januari 2023.

oleh Ustadz/Ustadzah setiap kali pengajaran tafsir al-Qur`an, dan selainnya seperti mengangkat peristiwa yang terjadi di masyarakat (*adābi ijtīmā'i*).

2. Corak Kajian Tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Ubudiyah

Berdasarkan observasi lapangan ditemukan bahwa corak yang mewarnai pengajaran tafsir al-Qur`an pondok pesantren Ubudiyah, lebih condong diwarnai corak *lughawī* (ilmu alat), sebab pengajarnya mahir bidang kebahasaan/*balāghah* dan ilmu alat, yaitu Bapak Ustadz H. Rahmad Rodhiani. Seperti contoh mengenai Q.S al-Balad mengenai jumlah *qasam*, yang “*qasam*” sendiri dalam ilmu *balāghah* bermakna sumpah, yang memberikan pengertian bukan bercandaan yang tidak sembarangan orang untuk dikatakan.

Ayat pertama dan ayat kedua di dalam surah ini berstatus jumlah *mu'taridhah*, yaitu *qasam* pertama dan *qasam* kedua menjadi jumlah. Sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, memiliki arti sebuah jaminan melalui ungkapan tersebut yaitu meraih kemenangan yang gemilang, hingga bait-bait ayat ini menjadi kalimat yang padu tersusun dengan untaian yang sempurna dan indah. Tidak sampai disitu, beliau menjelaskan secara berulang-ulang sebagai bentuk *taukīd* (penguatan) serta penekanan terhadap kandungan ayat tersebut. Demikianlah bagian corak pertama yang terjadwal di ja formal.

Sementara itu nampak diwarnai corak berbeda, yaitu lebih dominan diwarnai corak umum yang cenderung *adābi ijtīmā'i* pada pengajaran tafsir al-Qur`an di majelis non formal, dikarenakan pesertanya bukan hanya dari kalangan santri saja. Masih dengan pengajar yang sama, ialah Bapak Ustadz H. Rahmad

Rodhiani hal ini sangat terlihat penjelasan beliau terhadap kandungan ayat yang ada disurah *al-Anfāl*, beliau langsung menjelaskan mengenai ibadah, yaitu pekerjaan yang wajib dilaksanakan bagi masyarakat muslim, tetapi kebanyakan dari sebagian lain melalaikanya yaitu ibadah shalat.

Beliau menghubungkan kandungan ayat dengan contoh realita yang kebanyakan terjadi masyarakat, yaitu dengan sengaja menteledorkan shalat lima waktu, contoh lain seperti perilaku khianat, munafik, tidak amanah terhadap titipan, dan pesan yang seharusnya disampaikan, sehingga terjadi adu domba dan sebagainya. Ini merupakan perbuatan maksiat kepada Allah SWT. dan beliau memberikan nasehat berhati-hati dalam memilih teman, jangan sembarang memercayai orang lain, hal ini beliau sampaikan secara jelas dan terulang.

Menurut uraian di atas jelaslah corak yang mewarnai pengajaran tafsir al-Qur`an di majelis formal corak *lughawī*. Sementara pengajaran majelis non formal lebih cenderung diwarnai corak umum (*adābi ijtimā'i*), dengan mengaitkannya kepada peristiwa yang terjadi di masyarakat termasuk perilaku baik dan buruk, yang salah yang benar, sehingga ayat al-Qur`an dapat terealisasikan disetiap tingkah pola perilaku seorang muslim yang baik.

Bagian yang kedua dari Ustadzah Rahmawati dengan corak yang mewarnai pengajaran tafsir al-Qur`an ponsok pesantren Ubudiyah, ialah corak *tarbawī* (pendidikan) seperti dalam berkehidupan yang baik dengan Tuhan dan manusia, tata cara hidup sehat, serta nasehat-nasehat yang baik (*mau'idzah*) yang

kesemuanya secara spesifik bertujuan mendidik, yakni tema-tema khusus disajikan dalam buku pedoman.

Sebagaimana mengenai tema “*Kewajiban Berdakwah,*” beliau jabarkan dan mengajarkan berdasarkan kandungan ayat-ayat pada tema tersebut, penjelasannya seperti ini di antaranya banyak sekarang didapati yang terlihat bukan seperti yang tersurat, bahkan tidak jarang pada sebagiannya mendakwahi orang lain, sementara rumah tangga dan orang terdekatnya banyak terlupakan bahkan dilupakan. Kemudian banyak didapati pada sebagiannya memberikan peringatan terhadap sebagian yang lain, sementara dirinya sendiri dilupakannya.

Kebanyakan dari orang-orang yang lalai adalah tidak mengerjakan apa yang disampaikan; dan pada sebagiannya terhadap sebagian lain menyampaikan sesuatu tidak berdasarkan ilmu pengetahuan, hingga berambildalih hukum seakan mengetahui ilmunya, demikianlah dari penjabaran beliau. Terakhir beliau memberikan nasehat dengan ungkapan, “*Janganlah buhan pian (kalian) jangan sampai kita menasehati orang lain, sementara kita melupakan diri kita, rasa peiyanya (merasa dirinya yang paling baik dan benar), nah janganlah buhan pian (kalian), yang bagusnyanya kita saling menasehati dalam kebaikan, dan menasehati pulang (juga) jangan merasa paling bujur (benar), kadang kalanya ada bujurnya jua kita salah orang lain benar, maka dari itu pilih kawan yang bujur (benar) jangan asal pilih.*”

Berdasarkan riset yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa corak yang paling dominan yang Ibu Ustadzah warnai di kelas klasikal pondok

pesantren tersebut, adalah corak *tarbawī* (pendidikan).¹¹ Dengan memberikan pelajaran berupa penjelasan-penjelasan yang semua pokok pembicaraannya mendidik, dengan bahasa yang mudah dimengerti.

3. Corak Kajian Tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwasanya corak yang mewarnai pengajaran tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, ialah diwarnai corak *lughawī*, dengan penekanan pada ilmu nahwu, dan ilmu sharaf. Dua komposisi ini merupakan komponen dari ilmu alat. Hal ini tidak lain bertujuan, agar murid/santri tidak hanya belajar dengan menyimak, tetapi juga belajar bagaimana memahami maksud ayat al-Qur`an dari bentuk kosa kata yang ada, melalui corak tersebut.

Selain itu para *mu'allim* terarah mengikut corak kitab tafsir yang digunakan, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, qira`at, beserta corak-corak lainnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena selaras metode pada kitab yang digunakan (*tahlīli* dan *ijmāli*). Sebagaimana informasi dari Ustadz Ahmad Pithriadi mengungkapkan, “*Agar para santri lebih terasah praktek nahwu sharafnya, dengan berlatih membaca, mempraktekkan dari teori yang telah ada. Sehingga, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik, dan mampu membaca kitab melalui corak lughawī yang dibimbing oleh Ustadzah, dengan cara bergantian murid yang maju membaca kitab pada kajian tafsir al-Qur`an. Kebalikannya, bagaimana bisa membaca kitab, kalau tidak mampu setidaknya bidang ilmu*

¹¹Wawancara dengan Rahmad Rodhiani, Selaku Pengajar Pondok Pesantren Darussalim, 20 Desember 2022.

alatnya, dengan demikian melalui kajian ini dapat terealisasikan komponen utama mampu membaca kitab.”¹²

C. Analisis Metode Corak Pondok-pondok Pesantren Kecamatan Bati-Bati

Setelah penjabaran luas mengenai pondok-pondok pesantren yang ada di Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut. Berikut ini analisis metode corak semua pondok pesantren tersebut. Pertama, Pondok Pesantren Darussalim dengan metode pengajaran dominan tradisional klasik seperti *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, ceramah, tentunya hal ini lumayan membantu pada praktik lancar baca kitab kuning dalam usaha memahami ayat-ayat Allah SWT. yang didukung dari pengajaran ilmu alat yang intensif.

Maka dalam hal ini baca kitab kuning dengan kualitas yang baik dan tepat mampu memberdayakan santri-santriwati. Selain itu, memiliki prestasi diberbagai cabang lomba, termasuk lomba baca kitab kuning yang diraih sampai tingkat Nasional pada ajang lomba *Musābaqah Qirā`atil Kutub* (MQK). Selain itu corak yang mewarnai pondok pesantren ini cukup relevan, karena guru selalu berusaha menghubungkan dengan keadaan yang sekarang (*adābi ijtīmā'i*) kombinasi akhlak dan tashawuf terhadap pengajaran tafsir al-Qur`an.

Kedua, Pondok Pesantren Ubudiyah memiliki metode pengajaran tafsir al-Qur`an yang dikatakan, memenuhi standarisasi metode pengajaran. Yaitu, metode

¹²Wawancara dengan Ahmad Pithriadi, Selaku Pengajar Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, 4 Januari 2023.

kombinasi yang diterapkan para guru seperti diskusi, tanya jawab, *sorogan*, *wetonan/bandongan*, yang mana secara khusus pada kelas klasikal (moderen) dan kelas halaqah (tradisional). Hal ini selain wawasan yang luas dan terbuka, serta relevansinya dengan perkembangan dunia luar tercukupkan. Di antaranya membantu persoalan-persoalan dengan tema-tema yang disodorkan. Selain itu dengan corak yang dominan *tarbawī* (klasikal) *lughawī* (tradisional), masing-masing memiliki kelebihan sesuai porsinya, yang didukung dengan metode pengajaran dari guru yang saling menyempurnakan (klasikal, halaqah). Dan berdasarkan hasil riset bahwa pondok pesantren ini ikut serta setiap diadakannya lomba terutama ajang lomba *Musābaqah Qirā`atil Kutub* (MQK).

Ketiga, di mana lebih dominan menggunakan metode kombinasi, yang terlihat menggunakan metode *wetonan/bandongan* dengan sistem klasikal yang digunakan guru Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, yang terselip sedikit kombinasi menggunakan metode moderen dengan tanya jawab, mensertakan metode *al-Syahīd* dengan alat bantu papan tulis. Ini membantu mendukung pembelajaran teori ilmu alat dengan pondok pesantren yang tipologinya cenderung *salafiyah*.

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, dengan pengamatan objektif maka persamaan metode terhadap pengajaran tafsir al-Qur`an pondok-pondok Pesantren Darussalim, Pondok Pesantren Ubudiyah, dan Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, yang berada di wilayah Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut sebagai berikut.

1) Menggunakan kitab yang sama, yaitu kitab *Tafsīr Jalālain* dan *Tafsīr Marāh Labīd* pada tingkat *Wusthā*, dan tingkat *‘Ulyā*.

2) Referensi latar belakang keilmuan guru, umumnya sama menggunakan kitab-kitab tafsir digunakan pada kebanyakannya. Seperti *Tafsīr al-Shāwi*, *Tafsīr Ibnu Kastīr*, *Āyatu al-Ahkām*, dan *Tafsīr al-Thabārī*.

Secara umum pada dasarnya guru menggunakan metode yang sama, dan terdapat perbedaan yang spesifik, yakni yang terlihat dominan berbeda Pondok Pesantren Ubudiyah di antara ketiganya sebagaimana berikut.

1) Pondok Pesantren Ubudiyah satu-satunya terdapat metode yang cenderung *moderen* seperti diskusi, tanya jawab, dan hafalan di kelas klasikal, serta menggunakan kitab rujukan yang berbeda, yaitu buku pedoman dengan tema-tema khusus yang telah disajikan.

2) Majelis rutinan pengajaran tafsir al-Qur`an yang bertempat di ruang aula pondok pesantren Ubudiyah yang diadakan setiap malam Rabu sesudah shalat Isya.

Tabel 4.2 Metode Pengajaran Pondok-pondok Pesantren di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

No	Pondok Pesantren	Tafsir Rujukan	Tingkat	Metode	Perbedaan
1	Pondok Pesantren Darussalim	<i>Tafsīr Jalālain</i>	<i>Wusthā</i> (Putra dan Putri)	Tradisional	Kombinasi, cenderung tradisional, (<i>wetonan</i> , <i>bandongan</i> , <i>ceramah</i>)

Tabel 4.2

No	Pondok Pesantren	Tafsir Rujukan	Tingkat	Metode	Perbedaan
1	Pondok Pesantren Darussalim	<i>Marāh Labīd</i> ,	' <i>Ulyā</i> (Putra dan Putri)	Tradisional	Kombinasi, cenderung tradisional, (<i>sorogan, wetonan, bandongan, ceramah</i>)
2	Pondok Pesantren Ubudiyah	<i>Tafsīr Jalālain</i>	Majelis Formal	Tradisional	Kombinasi, cenderung tradisional (<i>wetonan, bandongan, dan ceramah</i>)
3	Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin	<i>Tafsīr Jalālain</i>	<i>Wusthā</i> (Putra dan Putri)	Tradisional	Kombinasi, cenderung tradisional (<i>wetonan, bandongan, dan ceramah</i>)
		<i>Marāh Labīd</i>	' <i>Ulyā</i> (Putra dan Putri)	Tradisional	Kombinasi, cenderung tradisional (<i>sorogan, wetonan, bandongan, dan ceramah</i>)

Tabel 4.3 Corak Pengajaran Tafsir al-Qur`an Pondok-pondok Pesantren di Kecamatan. Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

No	Pondok Pesantren	Tingkat	Persamaan	Perbedaan
1	Pondok Pesantren Darussalim	<i>Wusthā</i> dan <i>‘Ulyā</i>	<i>Lughawī</i> dan <i>adābi ijtīmā’i</i>	Dominan sesuai konteks ayat
2	Pondok Pesantren Ubudiyah	Aliyah (Klasikal)		<i>Tarbawī</i>
		Majelis Formal	<i>Lughawī</i> dan <i>adābi ijtīmā’i</i>	
		Majelis Non Formal		Dominan sesuai konteks ayat
3	Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin	<i>Wusthā</i> dan <i>‘Ulyā</i>	<i>Lughawī</i>	